

# ABSURD? TANTANGAN ALBERT CAMUS

# BAST

menembus fakta

SYAMSUL ARIFIN

**P**erang, Pesan  
Perdamaian Agama &  
Kepemimpinan yang  
Rendah Hati

A. SUDIARJA

**B**ecermin dari Demokrasi  
untuk India: Sumbangan  
Pemikiran Mahatma Gandhi

HERU PRAKOSA

**R**eformasi  
Cara Pikir ala  
Edgar Morin  
dan Sepak Bola

**SINDHUNATA**  
**I**mmanuel Kant  
& *Aufklärung*:  
Bangunlah  
dari Kemalasan  
Akalmu

DUA BULANAN, NOMOR 05 - 06, TAHUN KE-75, 2026

Rp35.000,00

IMMANUEL KANT, 2026  
karya BUDI UBRUX

*Red Bull*  
2026

JURNALISME SERIBU MATA

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986  
Jo Ditjen PPG  
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996  
Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarta**

Dewan Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**A. Bagus Laksana**

**Klaus Heinrich Raditio**

Redaktur Pelaksana

**C. Bayu Risanto**

Redaktur

**Setyaningsih**

**Dian Vita Ellyati**

**Francisca Purnawijayanti**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Sekretaris Redaksi

**Anang Pramuriyanto**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Francisca Triharyani**

Kuangan

**Widarti**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

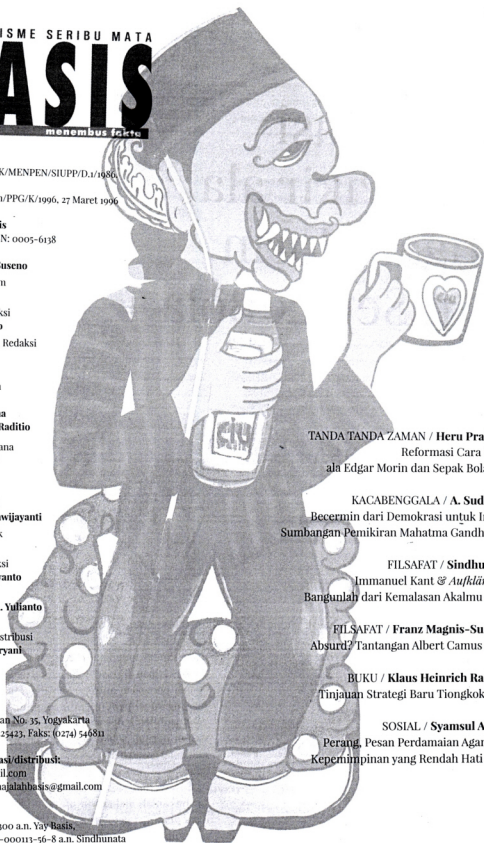
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



**TANDA TANDA ZAMAN / Heru Prakosa**  
Reformasi Cara Pikir  
ala Edgar Morin dan Sepak Bola ... 2

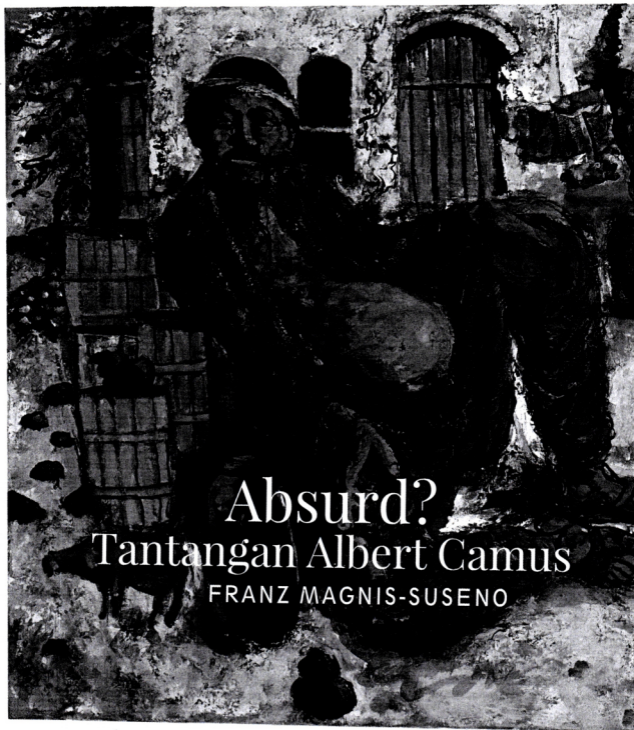
**KACABENGGALA / A. Sudiarta**  
Becermin dari Demokrasi untuk India:  
Sumbangan Pemikiran Mahatma Gandhi ... 6

**FILSAFAT / Sindhunata**  
Immanuel Kant & Aufklärung:  
Bangunlah dari Kemalasan Akalmu ... 24

**FILSAFAT / Franz Magnis-Suseno**  
Absurd? Tantangan Albert Camus ... 50

**BUKU / Klaus Heinrich Raditio**  
Tinjauan Strategi Baru Tiongkok ... 57

**SOSIAL / Syamsul Arifin**  
Perang, Pesan Perdamaian Agama &  
Kepemimpinan yang Rendah Hati ... 62



# Absurd?

## Tantangan Albert Camus

FRANZ MAGNIS-SUSENO



Dalam Majalah *Basis* No. 11-12, Tahun ke-74, 2025, Sindhunata memaparkan filsafat Albert Camus. Filsafat yang bertanya: Siapa itu manusia? Apa makna kehidupan seorang manusia? Bagaimana sebaiknya manusia menyikapi hidupnya sendiri? Jawabannya ditemukan Albert Camus (filsuf Prancis, m. 1960) dalam sosok mitos Yunani kuno, Sisyfus.

**S**isyfus dihukum para dewa dengan tugas harus menggulingkan batu yang berat ke puncak suatu gunung – dengan pengandaian bahwa begitu batu sampai di atas, Sisyfus, bebas dari kutukannya, akan menikmati damai hatinya. Akan tetapi, setiap kali Sisyfus dengan susah mendekati puncak gunung, batu itu lepas dari pegangannya dan bergulir kembali ke bawah. Sisyfus pun harus turun dan memulai lagi. Dan seterusnya, dan seterusnya. Tak masuk akal. Absurd!

Bagi Camus, Sisyfus adalah contoh kita manusia. Apa yang dialami Sisyfus dialami manusia. Betul, kita manusia dapat mengalami kegembiraan-kegembiraan kecil, hiburan-hiburan sementara, detik-detik kebahagiaan. Tetapi, percikan-percikan makna itu terhapus oleh kenyataan yang tidak dapat dihindari: suatu penyakit yang lama-kelamaan melumpuhkan, pengkhianatan, malapetaka-malapetaka, dan akhirnya kematian. Kita ingin bahagia, tetapi kita gagal. Hidup kita tak masuk akal. Absurd! Dan, seperti dipaparkan Sindhunata,

absurditas itu juga tidak hilang karena ada hiburan-hiburan kecil yang memang kadang-kadang kita alami, detik-detik kebahagiaan sebentar. Akhirnya itu percuma. Kita tidak akan bahagia. Hidup kita tetap absurd. Sekurang-kurangnya kematian mengakhiri segala ilusi kebahagiaan.

Akan tetapi, Camus menggambarkan absurditas itu tidak untuk menyerah, untuk putus asa, untuk menjadi sedih dan tanpa dorongan. Lagi-lagi Sisifus adalah contohnya. Sisifus tahu bahwa sekalipun percuma ia menggulingkan batu berat ke arah puncak gunung, toh ia melakukannya, karena ia nekad. Ia tidak mau memberikan kepada para dewa rasa menang seakan-akan mereka berhasil menghancurkan dan melumpuhkannya. Meski kelihatan absurd, ia tetap menggulingkan batunya ke atas. Meski tanpa harapan

“

Bagi Camus Allah sendiri adalah sandungan, dalam bahasa Latin: *scandalum*. Karena kalau memang ada Allah, kalau segala yang ada akhirnya ditentukan Allah, Allahlah yang bertanggung jawab atas segala penderitaan.

akan suatu kebahagiaan akhir Sisifus tidak menyerah. Ia tidak dapat dipatahkan. Dengan terus mendorong batunya – meski tak masuk akal – ia, begitu Camus, memberontak. Camus menganjurkan kita untuk memberontak: Meski akhirnya absurd, kita tidak menyerah; kita, misalnya, terus mencoba menyumbang sesuatu untuk kebahagiaan orang lain. Berarti, melawan absurditas itu, kita memberontak. “Dari sini lahir prinsip solidaritas dari kebersamaan nasib yang didasarkan pada ... penerimaan dan perlawanan terhadap absurditas itu” (Sindhunata, 55). Yang dianjurkan Camus: mati ya mati, tetapi dengan kepala terangkat.

#### Kematian

Camus lahir di Aljazair dan kemudian hidup di Prancis. Yang satu itu Islami, yang satunya – sebagian masih – Katolik. Dua-duanya percaya bahwa dengan kematian bukannya segala-galanya habis, melainkan, sebaliknya, kasih Ilahi menawarkan kebahagiaan, kebahagiaan di surga. Dan, dengan demikian, hidup manusia tidak lagi absurd, tetapi ada kemungkinan “*happy end*”: Kalau bisa masuk surga abadi, maka hidup di dunia, apa pun yang kita alami, jadi tidak absurd.

Tetapi Camus tidak menerima argumentasi ini. Ia sendiri seorang agnostik. Ia tidak mengatakan bahwa tidak ada Allah. Yang ia katakan: Kalaupun ada Allah, itu tidak relevan. Bahwa sesudah kematian ternyata ada kemungkinan kita masuk ke surga, tidak menghilangkan sedikit pun absurditas hidup kita di dunia ini. Mungkin pandangan Camus bisa dirumuskan begini: Entah apa yang akan kita alami sesudah kematian – kalau kita masih akan mengalami sesuatu yang memang dia ragukan – maka itu tidak bisa memberikan makna dan arti pada apa yang kita alami di dunia ini. Barangkali orang yang percaya pada kemungkinan surga bisa mengatakan, peduli amat dengan absurditas, pokoknya, akhirnya aku masuk surga. Tetapi absurditas, ketidak-masuk-akalan, yang secara halus maupun amat keras dan menyakitkan kita alami semua – saya ingat seseorang yang secara amat pahit mengeluhkan mengapa Allah Pencipta menciptakan dia dengan kecenderungan transeksual – dengan demikian tidak hilang. Atau dengan kata lain – bukan dari Camus: Apa Allah tidak bisa membuka surga tanpa sebelumnya mengizinkan manusia mengalami begitu banyak hal yang mengerikan?

Tetapi Camus lebih keras lagi. Dan itu menyangkut semua mereka yang percaya pada Allah yang baik: Bagi Camus Allah sendiri adalah sandungan, dalam bahasa

Latin: *scandalum*. Karena kalau memang ada Allah, kalau segala yang ada akhirnya ditentukan Allah, Allahlah yang bertanggung jawab atas segala penderitaan. Allah yang ditolak Camus adalah Allah yang membiarkan “anak-anak kecil menderita”. Dalam filsafat, pertanyaan ini sudah lama disadari dan disebut “masalah teodise”: Kalau betul bahwa segala apa yang ada diciptakan oleh Allah yang baik, kok ada begitu banyak penderitaan, dan bukan penderitaan kecil – kaki kena batu, gigi sakit – melainkan penderitaan yang mengerikan. Dan filsafat tidak menemukan suatu jawaban (Lih. Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 2006: 220–233).

Yang diangkat Camus sudah dilemparkan oleh Iwan Karamazov, kakak dari para saudara Karamazov dalam buku Dostoyevsky, *The Brothers Karamazov*, kepada adiknya yang suci, tipe Yesus, Aliosha: Apakah ia akan menyetujui kalau disediakan kebahagiaan bagi semua orang dengan biaya satu anak kecil disiksa sampai mati? Di mana Aliosha menjawab: tidak. Berikut kutipannya:

“Andaikata kau sendiri akan mendirikan bangunan seluruh hukum alam raya bagi umat manusia, dengan tujuan membuat semua orang menjadi bahagia, memberikan kepada mereka ketenangan dan ketenteraman, – tetapi untuk mencapai tujuan itu kau mutlak harus, katakan, sebagai syarat tak terelakkan tercapainya tujuan itu, menyiksa sampai mati satu orang makhluk kecil saja, katakan anak kecil yang memukul dadanya itu tadi (sebelumnya disebutkan anak kecil yang disiksa, lalu memukul-mukul dadanya, FMS), dan kau harus mendirikan bangunanmu di atas tangisan anak kecil yang tak dibalas itu – apakah dengan syarat itu kau akan setuju menjadi arsitek bangunan itu? Jawab saya dan jangan bohong!” – “Tidak, aku tidak akan setuju”, kata Aliosha lirih. “Dan apakah kau akan membayangkan bahwa orang-orang yang bagi mereka kau bikin bangunan itu setuju mau menerima kebahagiaan mereka demi harga darah si martir kecil tak bersalah itu, atau, seandainya mereka setuju, bahwa mereka lalu bisa hidup untuk selamanya dengan bahagia?” – “Tidak, aku tidak bisa melakukannya.”

(*The Brothers Karamassov*, dlm. *ibid.* 221)

Apakah Camus mengacu pada Dostoyevsky atau tidak, saya tidak tahu. Tetapi tuduhannya amat serius. Kalau memang ada Allah, Allah yang akhirnya bertanggung jawab terhadap apa saja yang terjadi dalam ciptaan-Nya, kok dalam alam ciptaan-Nya terjadi hal-

hal yang mengerikan, yang jelas tidak punya makna apa pun – seperti anak kecil disiksa sampai mati. Contoh-contoh penderitaan tanpa makna apa pun gampang bisa kita temukan. Kebahagiaan di surga yang dibayar dengan penderitaan anak kecil itu tak dapat diterima Camus, seperti juga oleh Aliosha. Harus diakui bahwa teologi Kristiani lalai dalam menghadapi pertanyaan amat sentral itu.

### Menembus absurditas

Mari kita tunda dulu pertanyaan tentang Allah. Camus tidak menyangkal bahwa dalam hidup kita ada pengalaman-pengalaman kebahagiaan. Sebutlah kebahagiaan-kebahagiaan kecil. Tetapi ia menyangkal bahwa pengalaman-pengalaman yang indah itu bisa mendobrak absurditas eksistensi manusia dalam keseluruhan. Hidup manusia tetap percuma, berakhir dalam kematian.

Tetapi andaikata eksistensi kita masing-masing habis dalam kematian, apakah hidup ke arah kematian itu tanpa makna, absurd? Ambil contoh Ibu Teresa dari Kolkata. Dia selama berpuluh-puluh tahun membantu orang yang akan mati. Orang miskin di pinggir jalan di Kolkata yang kelihatannya akan mati, dibawa ke rumahnya, dimandikan, diberi makan, ada tempat tidur, Ibu Teresa bersama mereka sampai mereka mati dengan pengalaman bahwa ternyata ada orang yang peduli dengan mereka. Tentang mereka saja kita bisa bertanya: Apa bagi mereka, mati dalam perhatian kasih Ibu Teresa itu, tidak malah menjadi suatu kebahagiaan akhir? Lalu Ibu Teresa sendiri. Dia tidak membantu orang-orang terbuang di pinggir jalan supaya ia sendiri bisa masuk surga. Bisa saja ia malah tidak punya waktu memikirkan surga. Atau untuk memikirkan kebahagiaannya sendiri. Dia tidak punya waktu untuk itu, ia mau membantu orang-orang terbuang itu.

Baik bagi Ibu Teresa, maupun bagi orang-orang dari pinggir jalan yang dibantunya, tak ada absurditas. Di sini memang perlu diperhatikan suatu kebenaran kemanusiaan yang mendalam: Kita tidak akan bahagia apabila kita mencari kebahagiaan, tetapi kita akan bahagia semakin kita menyumbangkan sesuatu pada kebahagiaan orang lain. Tak ada ruang bagi absurditas di situ.

Kiranya itu juga berlaku bagi pengalaman cinta kasih. Kalau dua orang saling mencintai, maka pengalaman bersatu dalam cinta itu sendiri bermakna. Pengalaman ini tentu sedikit pun tidak absurd – dan umpamanya

cinta itu kemudian gagal, pengalaman cinta sebelumnya tidak menjadi absurd. Apalagi kalau kasih itu mendasari seluruh hidup – yang berakhir dalam kematian, entah karena tua, sakit, kecelakaan – hidup dalam kasih itu tidak kehilangan makna, namun, betul, kematian dapat membuat sedih, tapi tidak membuat kehidupan yang bahagia dalam kasih kehilangan makna.

Kiranya itu berlaku bagi semua pengalaman positif. Meskipun hidup kita berakhir dalam kematian, pengalaman-pengalaman itu sendiri tidak absurd, tidak akan diingat sebagai absurd, melainkan indah, kita barangkali dipenuhi dengan perasaan terima kasih. Sebenarnya Camus sendiri sudah mendobrak absurditas dengan sikap yang dianjurkan: Berontak. Sisifus memang tidak akan bahagia karena ia sukses menggulingkan batu sampai ke puncak gunung. Tetapi ia memberontak. Apalagi, bagi banyak orang hidup bukannya seperti Sisifus. Ada kekecewaan-kekecewaan, tetapi juga ada kebahagiaan-kebahagiaan. Sikap memberontak yang dianjurkan Camus berarti: Jangan menyerah meskipun ada ketidakberhasilan. Meskipun dunia barangkali tidak lebih baik sesudah kita berusaha memperbaikinya. Namun ingatan akan percikan-percikan kebahagiaan yang berhasil ia nyalakan bisa membuatnya bersyukur bahwa ia mendapat kesempatan hidup itu.

### Kematian dan yang sesudahnya

Tetapi betul, juga orang yang mengalami kebahagiaan-kebahagiaan kecil bisa sekali-kali merasa, kok percuma, kok absurd. Karena dalam kematian, akhirnya semuanya akan selesai, habis (orang Yunani kuno sangat sadar akan kepercumaan itu dan karena itu begitu mementingkan agar sekurang-kurangnya nama besar dia yang telah meninggal diingat terus, padahal bermasyahuran itu bagi mereka yang sudah mati tak berguna sedikit pun).

Tetapi andaikata dalam kematian tidak semuanya selesai, andaikata kematian merupakan pintu ke suatu kebahagiaan abadi, rasa kepercumaan pada akhir kehidupan mesti hilang. Yesus sendiri menghibur: "Berbahagialah mereka yang miskin, berbahagialah mereka yang sekarang lapar, berbahagialah mereka yang sekarang menangis ... karena bagi merekalah kerajaan Allah" (Luk. 6:20s). Bukankah, apabila kita percaya pada Yesus, absurditas hidup kita terhapus? Tambahkan pula, Yesus membuka pintu pengampunan. Orang yang berdosa – dan karena itu di akhirat tidak akan mengalami kebahagiaan – dapat diampuni

dosanya. Bukankah penegasan dalam Kitab Wahyu (21: 4) bahwa "segala air mata akan dihapus dari mata mereka" berarti bahwa segala-galanya akan menjadi baik? Maka, bukankah bagi orang yang percaya pada Allah, absurditas kehidupannya menguap?

Adalah amat penting mengerti mengapa Camus menolak jalan pikiran itu. Camus tidak mengatakan: Dengan kematian segala-sesuai selesai, jadi harapan Anda akan kebahagiaan dalam kerajaan surga adalah impian kosong. Yang ditegaskan Camus adalah: Kalau Allah itu ada, absurditas itu malah lebih gawat lagi: Kok surga seakan-akan dijual mahal? Yang absurd: Kalau Allah mencintai kita, kok Ia mengizinkan kita menderita. Andaikata anak kecil yang mati dalam siksaan akhirnya sampai di surga, pertanyaan keras tetap ada: Kok Allah – yang Mahakuasa, yang dipercayai tak ada yang terjadi di dunia yang tidak diizinkan-Nya – membiarkan anak kecil, dan banyak sekali orang lain, menderita, secara begitu mengerikan? "Apa yang Camus tolak adalah iman beserta teologi dan pendirian ketuhanannya yang tak bisa memberikan argumen dan pertanggungjawaban, mengapa Tuhan diam di hadapan penderitaan manusia, justru atas nama iman dan kemanusiaan. Filsafat Camus adalah protes definitif terhadap paham optimisme keberadaan yang lalai terhadap penderitaan" (Sindhunata, 56).

### Schlaraffenland

Yang diangkat Camus, masalah teodise, sejak lama disadari oleh filsafat dan filsafat tidak mampu memberikan pemecahan (*Menalar Tuhan*, hlm. 220-233). Tetapi teologi pun lama sekali menghindari dari pertanyaan itu. Terlalu lama teologi, dan ajaran yang dipermaklumkan Gereja (dan agama-agama lain?), memberi jawaban sederhana seperti yang dipaparkan di atas: Yaitu bahwa penderitaan dapat diterima karena dalam surga kita akan bahagia.

Suatu pertanyaan lebih dulu: Apakah dunia (andaikata diciptakan Allah) tanpa penderitaan adalah suatu dunia yang lebih bermutu? Bayangkan Allah menciptakan dunia dengan memberi penetapan bahwa, kecuali beberapa rasa sakit kecil, rasa sakit berat dan penderitaan yang sungguh-sungguh mengerikan tidak ada – penderitaan seperti yang bisa dialami dalam perang, penyiksaan oleh orang sadis terhadap anak kecil, segala macam peristiwa yang menghancurkan dan membuat hidup seseorang hancur sampai hanya kematian mengakhirinya. Dunia tanpa penderitaan, enak, bukan? Di antara dongeng-dongeng Jerman ada

dongeng tentang *Schlaraffenland* (Inggrisnya *land of milk and honey*) yang kami anak-anak selalu suka, di mana segala-galanya enak, kita lapar, terus ayam goreng terbang datang bisa dimakan, ingin makan madu, madu segera ada, tak ada rasa sakit. Jadi suatu kehidupan tanpa pengalaman-pengalaman pahit, yang menyakit. Tetapi jelas juga: Hidup dalam *Schlaraffenland* seperti itu akan menjadi tawar. Tak akan ada pengurbanan, misalnya pengurbanan demi kekasih, tak ada usaha-usaha yang memerlukan keberanian, tak akan juga ada usaha-usaha untuk memperbaiki kehidupan bersama. Keutamaan seperti belas kasih, kebaikan, kesetiaan, pengampunan, kasih yang mau berkorban, masalah serius yang perlu diatasi, keberanian: semua sikap yang baru memberi warna dan pendalaman kepada kehidupan manusia, tidak akan ada dalam *Schlaraffenland* itu.

Dunia tanpa tantangan serius, tanpa tantangan hidup mati, akan menjadi dunia yang membosankan. Dunia di mana kita diciptakan untuk hidup dengan gampang dan enak, dari pagi sampai malam, dari permulaan sampai akhir hidup. Dalam dunia seperti itu Ibu Teresa tak ada yang membutuhkannya, ia bisa saja duduk di kursi enak, makan ayam goreng siang dan mi bakso malam hari, lalu tidur di tempat tidur yang empuk, dengan harapan pada pagi hari ada sarapan yang menyenangkan. Kesimpulan dari pertimbangan itu: Tak perlu Tuhan menciptakan dunia sedangkal dan sekosong nilai dan pengurbanan itu, dunia yang tanpa tantangan.

Kiranya hidup kita *worthwhile*, terasa bermutu, karena memang ada tantangan hidup-mati, tantangan agar kita tidak menyerah terhadap segala malapetaka, tantangan untuk berjuang, tantangan untuk saling mendukung. Dunia tanpa tantangan hidup-mati, tanpa tantangan penderitaan dan kegagalan, akan menjadi dunia tanpa mutu kemanusiaan apa pun. Dunia yang kosong, dunia yang justru absurd.

Akan tetapi, pertimbangan ini belum menjawab tantangan Camus, dan tantangan Iwan Karamazov: Kok di dunia ciptaan Allah yang baik, ada anak disiksa sampai mati?

### Yesus

Dengan demikian jawaban tradisional teologi Kristiani bahwa dengan *nanti di surga semuanya akan menjadi baik, lupakan saja yang dialami di dunia, jadi lupakan saja anak-anak kecil yang disiksa sampai mati*, telah terbongkar oleh Camus. Sebenarnya jawaban ini bukan hanya tidak menghilangkan absurditas, melainkan dalam mata Camus, melakukan. Kalau kita mencari

suatu jawaban, kita harus mulai pada pertanyaan inti iman Kristiani: *Cur Deus Homo?* Mengapa Allah menjadi manusia?

Saya kesampingkan saja jawaban tradisional seperti yang dirumuskan oleh Anselmus dari Canterbury (1033-1109) seribu tahun lalu<sup>1</sup>. Kita dapat bertolak dari apa yang ditulis Paulus dalam surat kepada umat di Filipi<sup>2</sup>, yaitu bahwa dalam Yesus, Allah sendiri menjadi salah satu dari kita, bersedia menderita apa yang kita derita, taat karena tidak memaknai kekuasaan-Nya sebagai Allah untuk menghindari dari implikasi-implikasi kemanusiaannya, dan justru karena itu masuk ke dalam Kemuliaan-Nya sebagai Putra Allah.

Mari kita melihatnya dengan lebih rinci. Dalam Yesus dipercayai bahwa Allah, daripada memandang dari atas pada kita manusia<sup>3</sup>, mau sendiri menjadi salah satu dari kita manusia, mengalami apa yang kita alami. Sejak semula Ia mengalami apa yang membuat manusia menderita: Ia menjadi bayi, makhluk yang tidak bisa apa-apa, yang total tergantung dari manusia lain, bahwa Ia lahir bukan sebagai anak kaum raja dan elite, melainkan dalam kemiskinan, dalam suatu kandang, (sampai Ernst Bloch, seorang filsuf yang mengaku ateis, menyatakan bahwa kisah kelahiran Yesus dalam sebuah kandang tidak bisa dibuat-buat [*Das Prinzip Hoffnung*]), yang sebagai bayi sudah diancam mau dibunuh oleh Raja Herodes sehingga orang tuanya sebagai pengungsi dan migran harus membawanya ke Mesir. Berumur sekitar 30 tahun, Yesus minta dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, sama seperti manusia-manusia lain yang pendosa. Bersama dengan murid-murid-Nya, Ia mulai mempromosikan kabar gembira, menyembuhkan orang yang sakit, mengusir setan. "Ia menjadikan segala-galanya menjadi baik" (Mk. 7: 37) kata rakyat yang mengikutinya. Tetapi oleh para pemimpin Ia malah dibenci, dituduh bersekutu dengan pimpinan setan, akhirnya Ia ditangkap seperti seorang penjahat, dipukul, difitnah, dituduh menghujat Allah,

1. Yang amat problematis, yaitu bahwa hanya Sosok Allah-Manusia – Yesus – dapat mengimbangi kedosaan manusia secara memadai dengan martabat Allah

2. Phil. 2: 6-8: "Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan Ia mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

3. Teks yang bagus dalam Mazmur 113: 6: "Allah membungkuk untuk melihat ke langit dan bumi."

didera, akhirnya dijatuhi hukuman mati dan disalibkan di Gunung Golgota. Perlu diketahui bahwa penyaliban merupakan salah satu siksaan paling mengerikan yang digagas manusia, di mana orang ditelanjangi, dipaku pada balok-balok kayu, dibiarkan bergantung sampai mati dengan dihina oleh musuh-musuhnya. Yesus sampai merasa seperti ditinggalkan oleh Allah.<sup>4</sup>

Yesus kalah? “Bagi Camus, salib justru merupakan puncak kekalahan Tuhan terhadap penderitaan” (Sindhunata 58). Karena bagi Camus, Yesus di salib adalah Yesus yang menyerah – daripada berjuang membebaskan manusia. Apa benar? Ada dua kata yang dilaporkan diucapkan Yesus di salib: “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan” (Luk 23: 34), dan “Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk 23: 46). Dalam Injil Yohanes dilaporkan bahwa sesudah Yesus mati salah seorang prajurit berseru: “Sungguh, Dia itu Putra Allah” (Mt. 27: 54).

Jadi, justru pada saat Ia seperti berhasil dihancurkan, Ia menjadi saksi dari inti kabar gembiranya: Bahwa Allah mencintai kita dan mengampuni kesalahan kita, dan bahwa Allah justru tidak meninggalkannya. Bahwa dengan bersedia mengalami hal-hal paling mengerikan yang dapat dialami manusia, Ia tetap di tangan Tuhan, dan bahwa yang menang adalah kasih. Yesus justru tidak menyerah. Dalam situasi kehancuran total, Ia menyerahkan diri ke tangan Allah Bapa. Kematian mengerikan Yesus di salib menunjukkan bahwa apa pun yang kita alami, kita akan selamat dalam kasih Ilahi. Dan pada hari ketiga sesudah Ia disalib, Ia dibangkitkan, dan sejak itu mereka yang percaya pada-Nya akan selamat juga. Kabar gembira tentang kebangkitan Yesus menyebar dari Yerusalem sampai ke ujung-ujung bumi.

Yesus itulah jawaban Allah atas pertanyaan mengapa kok ada begitu banyak penderitaan. Allah tidak memberikan suatu jawaban teoretis. Jawaban Allah adalah bahwa Ia sendiri menjadi manusia, salah satu dari kita, menderita apa yang kita derita. Karena Allah sendiri mengalami yang kita alami, kita boleh percaya apa yang disaksikan dalam Kitab Wahyu dan di tempat-tempat lain, yaitu bahwa segenap tetes tangisan akan dihapus dari muka kita (Wahyu 21: 4). Allah tidak menjelaskan mengapa Ia membiarkan anak kecil mati secara mengerikan, tetapi karena Allah sendiri menderitanya,

kita boleh percaya bahwa segala tetes air mata anak kecil pun akan dihapus dari mukanya dan anak itu akan amat sangat gembira.

Bisa dikatakan: Pertanyaan Camus tentang absurditas dijawab Yesus dengan ajakan agar Ia percaya. Aku, satu dari Allah, tahu apa yang kalian derita, maka percayalah bahwa, kalau kalian ikut Aku dalam kasih, segala tetes air mata akan dihapus dari muka kalian. Penulis ini menyatakan: Andaikata tidak ada Yesus, Allah di antara kita, yang sampai mau disalibkan, ia tidak akan bisa percaya pada Allah. Percaya pada suatu Allah yang dari atas melihat bagaimana kita, ciptaan-Nya, menderita, kemudian mengatakan, lupakan, bukankah kalian sekarang di surga, tak akan bisa saya percayai. Tetapi saya percaya kepada Yesus. Dalam Yesus Allah sendiri mendahului kita. Camus pun dapat diharapkan sekarang sudah dengan amat gembira menyadari bahwa hidupnya, dan hidup anak kecil itu, tidak absurd.

Saya berterima kasih kepada Albert Camus bahwa ia menunjukkan betapa penjelasan yang sejak ratusan tahun diberikan oleh banyak teolog – bahwa penderitaan yang kita alami tak sebanding dengan kebahagiaan kemudian di surga – tidak memadai. Lebih dari itu. Penjelasan itu membuat sulit Allah dimengerti sebagai Yang Maha Baik. Tetapi dengan Yesus, Allah beserta kita, Allah bersedia mengalami apa yang kita alami, kita boleh percaya. Percaya bahwa betul-betul segala-galanya menjadi baik.

Suatu pertanyaan akhir: Kalau orang tetap tak dapat percaya pada Allah, atau menjadi besar dalam agama di mana masalah yang diangkat Camus tidak disadari, lalu bagaimana? Kita boleh berterima kasih kepada Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium* 13) yang dengan seterang-terangnya menyatakan bahwa Allah menawarkan keselamatan kepada semua orang, bahkan kepada mereka yang tanpa kesalahan tidak dapat percaya kepada-Nya. Tentu mata mereka pun akan terbuka dalam kematian, mereka akan mengalami bahwa Allah adalah kasih, bahwa Allah sudah selalu mengasihi mereka, dan bahwa segala pertanyaan dan keraguan mereka akan terjawab dalam kasih Allah. ●

**Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno,**  
guru besar STF Driyakara.

<sup>4</sup> “*Ei, Ei, lama sabaktani?*” Artinya: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan AKU?” (Mt. 27: 46)